

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL
KOOPERATIF TIPE PAIRED STORYTELLING PADA SISWA KELAS V
SDN 14 KOTO LALANG KOTA PADANG**

Khairunnisa¹, Adrias², Muhammadi³, Ari Suriani⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

[1khairunnisa.nisa0109@gmail.com](mailto:khairunnisa.nisa0109@gmail.com), [2adrias@fip.unp.ac.id](mailto:adrias@fip.unp.ac.id),

[3muhammadi@fip.unp.ac.id](mailto:muhammadi@fip.unp.ac.id), [4arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in speaking skills in grade V of SDN 14 Koto Lalang, Padang City. This study aims to describe the improvement of speaking skills in Indonesian language learning using the Paired Storytelling cooperative learning model. The type of research used is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the research were 28 grade V students of SDN 14 Koto Lalang, Padang City. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The results of the study showed an increase in each cycle. In terms of learning planning, there was an increase from the good category to very good. The implementation of learning also experienced an increase until it reached the very good category. Meanwhile, the results of students' speaking skills experienced an increase from an average score of 74.1 in the first meeting of cycle I to 80.2 in the second meeting, and increased again to 85.2 in cycle II with a level of completeness that has met the success indicators. Based on these results, it can be concluded that the application of the Paired Storytelling type of cooperative learning model can improve the speaking skills of students in class V of SDN 14 Koto Lalang, Padang City.

Keywords: enhancement, speaking, paired storytelling

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada keterampilan berbicara di kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang yang berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Dari segi

perencanaan pembelajaran, terjadi peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik. Sementara itu, hasil keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 74,1 pada siklus I pertemuan pertama menjadi 80,2 pada pertemuan kedua, dan meningkat lagi menjadi 85,2 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan yang telah memenuhi indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang.

Kata kunci: peningkatan, berbicara, *paired storytelling*

A. Pendahuluan

Keterampilan Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan dalam Bahasa Indonesia mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan inilah yang menjadi acuan bagi peserta didik agar mereka mampu memahami, menyampaikan, serta mengolah informasi yang didapat.

Menurut Alwi et al. (2021), untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sering dikatakan tolak ukur dari keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, serta informasi secara lisan, peserta didik harus menguasai

keterampilan ini dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang jelas dan sesuai dengan situasi komunikasi agar dapat dipahami oleh lawan bicara.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam kegiatan berbicara tidak akan merasa takut, cemas dan ragu saat siswa diminta berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan melakukan presentasi di depan kelas atau orang banyak. Saat berbicara, seseorang juga perlu memperhatikan fitur segmental dan suprasegmental. Menurut Muslich (2008:80), bunyi segmental meliputi bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara, sedangkan suprasegmental berupa tekanan suara, panjang-pendek, dan getaran suara. Keseimbangan antar keduanya dibutuhkan agar informasi bisa

tersampaikan dengan baik. Naskah menggunakan bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara dinilai dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, penempatan nada, tempo serta penggunaan kata dan kalimat, aspek non kebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan diarahkan kepada lawan berbicara, memperhatikan orang lain berbicara, gerak – gerak dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran (Muna et al., 2019). Kedua elemen tersebut harus seimbang agar komunikasi dapat dilakukan dengan baik. Penguasaan aspek bahasa membuat pembicara dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dimengerti, sementara aspek nonbahasa membantu memperkuat pesan melalui ekspresi dan sikap yang sesuai. Keselarasan antara kedua elemen ini dapat mendukung peserta didik untuk lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan lawan bicara, dan mengemukakan ide-ide dengan teratur serta meyakinkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan melalui wawancara dan angket, ditemukan permasalahan

sebagai berikut: (1) Peserta didik kurang percaya diri dan malu-malu untuk menyampaikan pendapat; (2) Saat proses pembelajaran berlangsung, antarsesama peserta didik tidak ada kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya; (3) Peserta didik terbiasa menerima pelajaran yang disampaikan guru, dapat dilihat ketika peserta didik tidak ada yang ingin menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang diikuti; (4) Peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya secara individu, namun pada saat diberikan kesempatan kondisi kelas menjadi kurang kondusif. (5) Peserta didik merasa kesulitan saat menyusun kalimat yang ingin disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, modul ajar yang digunakan guru juga perlu dikembangkan agar lebih mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Abuddin Nata (2018) berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan kualitas proses

dan hasil belajar, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Terkait ketimpangan antara realita dan harapan saat melakukan observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas V SDN 14 Koto Lalang, maka dibutuhkan upaya peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model yang mampu membuat seluruh peserta didik terlibat dalam suasana pembelajaran menjadi salah satu solusinya.

Menurut Firdausia (2021:36) model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan bercerita secara berpasangan agar lebih berani dan aktif dalam proses belajar. Selanjutnya, menurut Samdini et al. (2023), model kooperatif tipe *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan cara bercerita berpasangan dengan melibatkan penyampaian cerita secara lisan kepada orang lain, baik dalam bentuk pesan, naskah, cerita

pendek, maupun dongeng. Afriantoni et al. (2025) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan bercerita secara berpasangan, mendorong pengembangan komunikasi interpersonal, empati, serta kemampuan menyimak dan menyampaikan ide secara runtut dan kreatif. Dalam pelaksanaan model Kooperatif tipe *Paired Storytelling*, menurut Sylvia (2019) dilakukan dengan: (1) Guru memberikan sebuah teks bacaan cerita untuk dibagikan masing-masing kelompok; (2) Lalu guru meminta siswa untuk mempelajari bagian mereka masing-masing sambil membuat catatan yang menjadi kata kunci dari materi yang menjadi bagian mereka; (3) Setelah itu mereka saling bertukar informasi, kemudian siswa secara berkelompok atau berpasangan menceritakan kembali teks bacaan yang telah diperoleh siswa; dan (4) Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif

siswa selama proses pembelajaran (Nurhidayah et al., 2024). Peserta didik diharapkan untuk tidak hanya mendengarkan cerita dari teman mereka dan memahami makna dari cerita yang disampaikan, tetapi juga aktif dalam menyampaikan pendapat. Menurut Safitri & Safaat (2022), metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan bermajinasi sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Maulida, U. (2022) menyatakan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran, guru berperan sebagai pihak utama yang berperan, sehingga kemampuan berpikir dan berinovasi guru terus terasah melalui pengembangan modul ajar. Kemampuan dalam menyusun modul ajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogis guru yang perlu ditingkatkan supaya pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, efisien, dan tetap sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, modul ajar yang disusun melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk bekerja secara berpasangan dalam menyusun dan menceritakan kembali sebuah cerita sehingga keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada siswa kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan. 1.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek pelafalan, kelancaran, intonasi, kebahasaan, dan performansi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada siswa kelas V SDN 14 Koto Lalang.

Tahap Perencanaan Pada Siklus I dan Siklus II

Sebelum dilakukan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, LKPD, mempersiapkan video yang ditayangkan melalui LCD proyektor

untuk membantu pemahaman peserta didik mengenai kalimat fakta dan opini, serta lembar pengamatan yang mencakup lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aspek guru dan peserta didik. Lembar pengamatan diberikan kepada guru kelas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *Paired Storytelling*.

Dari segi perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, perencanaan pembelajaran memperoleh predikat baik (B) dengan persentase 83% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi sangat baik (SB) dengan persentase 92% pada pertemuan kedua. Selanjutnya pada siklus II, perencanaan pembelajaran semakin meningkat dengan persentase 96% dan memperoleh predikat sangat baik (SB).

Tahap Pelaksanaan Pada Siklus I dan II

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam,

kemudian mengajak peserta didik berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Aktivitas selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik, memberikan apersepsi pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, membuat kesepakatan terkait pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti terdiri dari 4 langkah-langkah model *Paired Storytelling* menurut Sylvia (2019). Pada Langkah 1, guru memberikan sebuah teks bacaan cerita untuk dibagikan masing-masing kelompok. Langkah 2, lalu guru meminta siswa untuk mempelajari bagian mereka masing-masing sambil membuat cerita yang menjadi kata kunci dari materi yang akan menjadi bagian mereka. Langkah 3, setelah itu mereka saling bertukar informasi, kemudian siswa secara berkelompok atau berpasangan menceritakan kembali teks bacaan yang telah diperoleh siswa. Langkah 4, kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran.

Dari segi pelaksanaan pembelajaran, penerapan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, pelaksanaan

pembelajaran memperoleh predikat baik (B) dengan persentase 83% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi sangat baik (SB) dengan persentase 92% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran mencapai persentase 96% dengan predikat sangat baik (SB), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara optimal.

Tahap Pengamatan Pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru dan peserta didik memperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan pasangan, serta mulai berani menyampaikan hasil cerita di depan kelas.

Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang sangat baik

dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang memperoleh persentase sebesar % dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, seluruh langkah model kooperatif tipe Paired Storytelling telah terlaksana secara optimal. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita dan aktif berdiskusi dengan pasangan.

Tahap Refleksi Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, ditemukan beberapa kendala dalam penerapan model Paired Storytelling. Peserta didik masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita, serta belum mampu menyusun gagasan secara runtut dan jelas. Selain itu, sebagian peserta didik masih pasif dan belum terbiasa bekerja sama dengan pasangan. Dari sisi guru, pengelolaan waktu belum optimal sehingga beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Pada pertemuan

kedua, terjadi peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan cerita dan lebih aktif dalam kegiatan berpasangan. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kelancaran berbicara yang belum optimal dan penggunaan bahasa yang masih kurang tepat. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya percaya diri saat tampil di depan kelas.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, kelancaran dalam menyampaikan cerita, serta kemampuan menggunakan bahasa yang lebih tepat dan runtut. Interaksi antar peserta didik dalam kegiatan berpasangan juga berlangsung lebih aktif dan efektif. Dari hasil yang diperoleh, sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan telah tercapai.

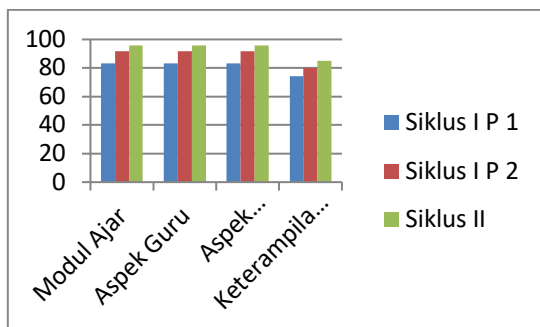
Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil keterampilan berbicara pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,1 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang dari 28 siswa. Kemudian pada pertemuan kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,2 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Paired Storytelling* mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, karena masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum tuntas.

Hasil keterampilan berbicara pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah sebesar 85,2 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 23 orang dari 28 siswa. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa penerapan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan ide dengan lebih jelas dan runtut, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam aspek pelafalan, kelancaran, intonasi, kebahasaan, dan performansi. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih percaya diri dan berani tampil di depan kelas, serta mampu bekerja sama dengan pasangan dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berbicara pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan keterampilan Berbicara menggunakan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian SI-SII

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dari segi hasil keterampilan berbicara, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sebesar 74,1 dengan predikat cukup (C) pada pertemuan pertama, kemudian meningkat menjadi 80,2 dengan predikat baik (B) pada pertemuan kedua. Pada siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 85,2 dengan predikat baik (B), serta jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 23 dari 28 orang, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Paired Storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 14 Koto Lalang Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2021). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.6283>
- Abidah Putri Ardelia, Adrias Adrias, & Salmains Safitri Syam. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 304–316. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4007>
- Abidin, Y. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adrias & Agus Ruswandi. (2021). Konsep Dasar Berbicara dan Berpidato. Padang: Haqi Paradise Mediatama.
- Adrias, A., Sayfullooh, I. A., Arfiyanti, R., & Latifah, N. (2024). THE RESEARCH URGENCY: BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE: URGENSI PENELITIAN: BERDASARKAN KAJIAN PUSTAKA ATAS KONSEP DASAR ILMU DAN SUMBER PENGETAHUAN. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(2), 166-176.

- Adrias, A., Sayfullooh, I. A., Arfiyanti, R., & Latifah, N. (2024). The RESEARCH URGENCY: BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE: URGENSI PENELITIAN: BERDASARKAN KAJIAN PUSTAKA ATAS KONSEP DASAR ILMU DAN SUMBER PENGETAHUAN. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(2), 166-176.
- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ashar dan Waldi. (2023). Peningkatan hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Kooperatif Tipe Auditory, Intellectually, Repetition di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 116–122.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*(4th ed.). Sage Publications.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi model paired storytelling terhadap kemampuan bercerita siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101-109.
- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50–56.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D.,

- Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “ Berbeda Itu Tak Apa ” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*.. 1(2), 372–383.
- Lok Raj Sharma. (2021). Significance of Teaching the Pronunciation of Segmental and Suprasegmental Features of English. *Interdisciplinary Research in Education*, 6(2), 63–78.
<https://doi.org/10.3126/ire.v6i2.43539>
- Lubis, C., & Nasution, S. (2024). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 13(2), 2017–2028.
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 86–107.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Mata, P., Bahasa, P., & Di, I. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe tito (time token) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas iii-a sdn 25 bilah hilir tahun ajaran 2021/2022. *Nizhamiyah*. 11(2), 54–65.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Metode, P., Berbantuan, B., Gambar, M., Keterampilan, T., Azhari, A., Guru, P., Dasar, S., & Mataram, U. (2021). *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. 1(1), 6–12.
- Mia, R., Lumbantoruan, L., Ulva, M., Sihombing, S., Ginting, S., Melisa, M., Studi, P., Komunikasi, I., Ekonomi, F., & Sosial, I. (2023). Ceramah Tentang Keterampilan Berbicara. *Journal Abdimas Mutiara*, 4(1), 394–397.
<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Muna, E. N., Degeng, I. N. S., & Hanurawan, F. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1557.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13045>

- Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., Wajdi, A. F., & Makassar, U. I. (2024). MENKKAJI KETEPATAN UCAPAN DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4(2), 95–109.
- Nurhidayah, R., Bahri, A., & Rajab, A. (2024). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 128-136.
- Ocvi Milla Ferina , Vit Ardhyntama, A. M. A. F. (2020). Analisis Fktor Penyebab Kesulitan Berbicara Siswa Kelas 3 Sd Negeri 1 Hadiluwih Tahun Ajaran 2019/2020. *Journal of Education and Practice*, 3(2), 1–9.
- Oktaviarini, N. O., & Wiratama, N. A. W. A. (2019, November). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Kita Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 3, No. 1, pp. 408-417).
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2, 190-200
- Rapida Yana, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(4), 185–197.
- Rohaina, R. (2020). Perkembangan Bahasa Anak: Analisis Komunikasi Siswa. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.86>
- Saleh, N. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Paired Storytelling dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Proceedings Of National Seminar Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*, 257–265. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4015/2374>
- Samdini, T., & Fihayati, Z. (2025). Penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. *Elementary School*, 12(2), 520–528.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. 2019. *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
- SITI, C. (2022). STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAAN MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS X

- MADRASAH ALIYAH Hidayatul Muslimin 2 Kubu Raya (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 79–91. 1 2 3 4. (2024). 8721, 265–274.
- Sopia, & Quratul Ain, S. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076.
<https://jurnaldidaktika.org>
- Suriani, A., & Sukma, E. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(2), 800–807.
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis keterampilan berbicara berbasis paired storytelling (Bercerita berpasangan) pada tema lingkungan sahabat kita siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoarum tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 47-52.
<https://www.jurnal.stkipggritulu ngagung.ac.id/index.php/pena sd/article/view/1534/681>
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal pendidikan tambusai*. 7, 2896–2910.
- Wulandari, O. (2024). penerapan model pembelajaran Think Pair Share pada pelajaran bahasa indonesia. 1(4), 132–143.